

MAKNA PESAN KARIKATUR DALAM MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*

Sultan Himawan
Universitas Bina Sarana Informatika, sultan.stw@bsi.ac.id

Diterima: Juni 2022

Direvisi: Juli 2022

Dipublish: Juli 2022

ABSTRAK

Media sosial sangatlah banyak digandrungi oleh semua lapisan baik tua ataupun muda, media platform pun bersaing inovasi memberikan kenyamanan dan kemudahan fitur yang dapat diakses semua lapisan tersebut. pengguna media sosial dapat berekspresi menuangkan pemikiran serta gagasannya melalui sebuah postingan dengan harapan dapat menjadi pembahasan di masyarakat luas, namun bahayanya tanpa adanya filter dari media sosial itu sendiri sehingga mengalami multitafsir dalam memaknainya. Penulis mencoba melakukan penelitian berhubungan dengan media sosial yang menjadi sorotan saat ini yaitu karikatur politik untuk mengetahui apa makna kaitan makna yang tersirat dalam sebuah karikatur tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memahami makna simbol dan lambang.

Kata kunci: makna karikatur media sosial

ABSTRACT

Social media is very much loved by all walks of life, both young and old, media platforms also compete for innovation to provide convenience and ease of features that can be accessed by all layers. Social media users can express their thoughts and ideas through a post in the hope that it can be discussed in the wider community, but the danger is that without a filter from social media itself, it will experience multiple interpretations in interpreting it. The author tries to conduct research related to social media which is currently in the spotlight, namely political caricatures to find out what the meanings implied in a caricature by using descriptive qualitative research methods by understanding the meaning of symbols and symbols.

Keywords: meaning of social media caricature

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi adalah merupakan suatu gaya hidup dari sebagian besar masyarakat disetiap sudut daerah mulai dari usia muda hingga dewasa. Kemudahan akses internet pun telah banyak disediakan oleh penyedia jaringan internet sehingga memudahkan mereka dalam berselancar dalam dunia maya tersebut, salah satunya adalah media sosial. Beragam jenis dan fitur unggulan media sosial hadir dikalangan masyarakat sehingga mereka dapat memilih sendiri sesuai yang diinginkan, mulai dari tiktok, Instagram, facebook, twitter, whatsapp dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari media data indonesia menunjukkan penggunaan media sosial facebook masih unggul disetiap tahunnya. Perkembangan Media sosial membuat pola kehidupan media sosial digunakan sebagai wadah mereka bersosialisasi dan berekspresi.

Para pengguna pun seakan berlomba lomba memberikan informasi yang menurut mereka dapat berguna kepada yang lain dan juga bisa menjadi sebuah topik perbincangan yang

menarik dalam media sosial tersebut. Media sosial merupakan sarana komunikasi tanpa mengenal harus jarak dan waktu antar satu dengan lainnya. Konten konten yang dibuat oleh para pengguna sangatlah beragam, mulai dari kuliner, tips dan trik, traveling dan lain sebagainya. Harapan dalam membuat sesuatu dengan yaitu dapat menarik perhatian para pengguna lainnya. Konten yang dipublikasi melalui media sosial tanpa melewati proses filter sensor atau gatekeeper sehingga bahaya konten yang disebarkan sangatlah banyak mengandung resiko, baik itu konten yg benar ataupun hanya kabar burung semata. Semua itu dilakukan demi mengundang komentar yang banyak sehingga menjadi trending topik dalam media sosial. Mereka si pembuat tidak sedikit yang tanpa melakukan riset kebenaran terhadap konten yang mereka tampilkan.

Konten merupakan muatan pesan yang terkandung informasi yang ditampilkan pada sebuah media. Konten yang sudah dipublikasikan dengan cepat dapat tersebar dimedia sosial mengundang para pengguna untuk menjadi perhatian dan berkomentar dalam konten tersebut. Belum lagi fitur dalam media sosial tersebut menawarkan fitur pilihan membagikan konten atau postingan tersebut ke antar pengguna, sehingga banyak pengguna bisa ikut berpartisipasi merespon dalam postingan tersebut. Berbagai latar belakang Pendidikan masyarakat berkumpul dalam satu konten tersebut, tidak sedikit juga pembaca yang menanggapi dengan multi tafsir ada komentar baik dan buruk dalam konten tersebut. Dalam pemahaman multi tafsir ini tidak ada yang menjadi acuan benar atau salahnya pengguna dalam berkomentar alih alih akan melahirkan kontroversi.

Topik yang menjadi tren saat ini adalah pembahasan berkaitan dengan tema isu isu politik, semua lapisan masyarakat seakan akan menjadi pakar politik tanpa adanya bekal ilmu dalam memahami politik itu sendiri. Narasi yang disampaikan pun dalam sebuah konten atau postingan seakan seperti seorang politikus handal dibidangnya. Dengan kemudahan fasilitas media sosial yang ada membuat masyarakat bebas berekspresi membuat bermacam masalah sosial dan politik yang nantinya dapat memicu permasalahan sosial. Penulis dalam melakukan penelitian ini tidak berafiliasi pada kelompok politik tertentu melainkan berdasarkan temuan di media sosial.



Gambar 1.

Karikatur dalam media sosial facebook

Dalam penelitian ini dibangun berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat dan menjadi salah satu yang menjadi sorotan penulis yaitu konten atau postingan karikatur dalam media sosial facebook dalam halaman KomikKita pada tanggal 26 mei 2020. Dimana dalam gambar tersebut bertuliskan MAU KEBAL HUKUM? "PAKAI JUBAH", "BAWA

MATERAI” Lalu diberi gambar dibawah kalimat tersebut dengan pakaian jubah serta penutup kepala berwarna putih dan sebuah materai 6000 dengan latar belakang warna merah pada kumpulan gambar tersebut.

Penelitian ini mencoba mengetahui dan menggali bagaimana MAKNA PESAN KARIKATUR DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK tersirat dalam karikatur tersebut.. Menariknya adalah penggunaan simbol digunakan sebagai alat untuk mewakili kelompok politik tertentu. Dan dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya.

KAJIAN LITERATUR

Dalam metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi terkait makna simbol dan lambang pada karikatur di media sosial facebook yakni adalah analisis semiotika. peneliti mencari beberapa referensi penelitian serupa dalam penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk menghubungkan konsep penelitian ini. Beberapa referensi jurnal yang penulis gunakan yakni, (Aziz Reza Andisa, 2020)“Analisis Media Sosial Twitter Sarana Pendidikan Di Indonesia Studi Kasus Ruang Guru”, hasil penelitian ini berusaha mencari Analisa teks tag cloud pada ruang guru dalam media sosial. Dalam pembahasan penelitian analisis KARIKATUR ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam sesuatu yang terlihat dalam sebuah tanda kemudian menafsirkan makna. Peneliti menggunakan metode Charles sanders pierce sebagai landasan teori.

METODE PENELITIAN

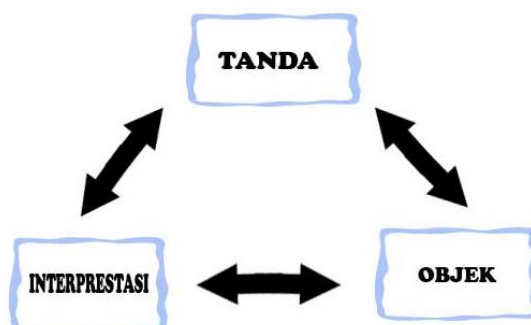
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika chander pierce membahas makna tiga elemen utama yaitu tanda, objek dan interpretant. Tanda merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indera manusia lalu dicoba diartikan atau direpresentasikan dan merupakan unsur dalam komunikasi. Tanda merupakan sebuah bagian dari objek sedangkan interpretant adalah hasil pemikiran dari seseorang terhadap tanda tersebut. yang terpenting dalam memahami proses semiosis ini adalah bagaimana makna itu hadir pada sebuah tanda yang digunakan seseorang dalam berinteraksi satu dengan lainnya.

PEMBAHASAN

Karikatur merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan menarik perhatian target pembacanya melalui pesan dan informasi yang disampaikan melalui media gambar dan tulisan baik melalui dunia digital ataupun nyata. (Suwarno, 2014), mengatakan merupakan salah satu media dalam periklanan yang sekilas pandang berbentuk lembaran informasi, biasanya ditempatkan di dinding. Hal ini bisa dipahami baik dalam dunia digital media sosial seiring dengan perkembangan teknologi yang memudahkan orang dalam menyampaikan informasi. Pemilihan penggunaan elemen dalam pun dirancang sebaik mungkin untuk menarik perhatian pembaca.

Dalam komunikasi politik terlihat banyak cara dalam penggunaan simbol dan lambang yang digunakan untuk menjatuhkan lawan politik dalam merebut kekuasaan sehingga penggunaan ini semua dianggap lumrah. Melihat fenomena yang terjadi dalam media sosial tersebut terkait penggunaan simbol dan lambang menciptakan pemahaman beragam berdasarkan logika masing masing yang berpotensi dalam konten karikatur menimbulkan efek negative dalam beberapa pemahaman. Kartun politik dapat diartikan sebagai simbolik atau representasi yang dipahami adalah bentuk sindiran pemerintahan

serta kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ilustrasi pada kartun politik dapat mengandung humor, lelucon, hingga sindiran, dan satir, yang membuat ilustrasi menjadi semakin menarik (Darmawan, 2016). Dari hasil Analisa yang peneliti peroleh dari makna simbol dan lambang dari karikatur tersebut, penulis mengelompokkan kedalam beberapa pembagian yaitu tanda, interpretant dan objek.



Gambar 2.
Segitiga Makna Pierce

Memahami bentuk lambang komunikasi dalam suatu penelitian tidak dapat terlepas dari konsep yang digunakan, yaitu semiotika Pierce yang terdiri dari elemen tanda, interpretasi dan objek Peirce (2009:158). Melihat dari 3 pembagian elemen-elemen tersebut terjadi karena proses makna yang terjadi antara pengguna dengan teknologi yang melibatkan struktur pengguna pada karikatur dalam waktu dan lokasi tertentu akan menghasilkan budaya. Karena itu, teks atau konten menjadi artefak kebudayaan. Sebagai artefak kebudayaan, konten menjadi rujukan untuk melihat bagaimana budaya siber dibentuk, dipertukarkan, dan bahkan dikonsumsi oleh pengguna di media sosial. Budaya inilah yang kemudian disebut sebagai budaya siber atau Cyberculture (Nasrullah, 2015). Karena itulah segitiga makna pierce dalam lambang komunikasi yang berupa tanda, interpretasi dan objek menjadi rujukan untuk melihat fenomena ini dibentuk.

Dalam pemahaman teori semiotika sander pierce dalam melihat tanda tanda yang tersirat dalam gambar tersebut merupakan suatu logika penalaran manusia. Tanda itu hadir dan dimaknai oleh manusia kemudian mencoba mengartikannya dari tanda tanda tersebut. Dalam gambar tersebut penulis memahami bahwa unsur tanda yang digunakan dalam karikatur tersebut yaitu MAU KEBAL HUKUM? Ini merupakan kalimat pertanyaan apakah seseorang menginginkan “bebas” (dalam kbbi: tidak dapat dituntut suatu perkara) dalam melakukan tindakan apapun tanpa adanya sanksi ataupun hukuman. Pada saat memahami kata hukum, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dapat merugikan orang lain atau tidak sesuai dengan aturan secara umum yang berlaku.

Pada tanda kedua menampilkan bertuliskan PAKAI JUBAH dengan tanda panah ke kiri mengarah kepada sebuah gambar pakaian yang disebut jubah berwarna putih. Arti kata jubah pada situs kamus besar Bahasa Indonesia (kbbi) yaitu pakaian yang panjang mencapai lutut, lengan panjang seperti yang dipakai orang berasal dari arab, padri atau hakim. Dalam pemahaman arti warna putih dalam sebuah pakaian umumnya digunakan medis atau petugas Kesehatan. Materi adalah alat digunakan dalam sebuah perjanjian atau suatu pembayaran dengan beberapa ketentuan yang disepakati bersama. Saat Ketika bebetanda tersebut digabungkan menjadi 1 bagian membentuk sebuah makna pemahaman yang mengarah pada suatu tindakan.

TABEL I
ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S PIERCE PADA POSTER KARIKATUR MEDIA SOSIAL

Representamen	Object	Interpretant
	<p>Karikatur gambar yang mewakili pakaian jubah untuk bisa dalam kebal hukum</p>	<p>Dipahami bahwa dalam memakai pakaian jubah dan membawa tersebut akan menjadi kebal hukum. Dengan memakai pakaian tersebut bisa terbebas dari jeratan hukum saat tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.</p>
	<p>Kalimat pertanyaan dan memberikan jawaban pakai jubah dan bawa materai</p>	<p>Sebuah Kalimat pertanyaan sekaligus memberikan jawaban yang meberikan pemahaman bahwa dengan cukup pakai jubah dan bawa materai akan menjadi kebal hukum</p>
	<p>Sebuah pakaian dinamakan jubah dan peci putih</p>	<p>Pakaian yang biasa digunakan orang arab, padri dan pakar hukum.</p>
	<p>Lembar materai yang digunakan untuk melakukan transaksi</p>	<p>Legalitas Dari Suatu Transaksi Atau Perjanjian</p>

TABEL II
ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S PIERCE PADA POSTER KARIKATUR MEDIA SOSIAL

TANDA	MAKNA
MAU KEBAL HUKUM? PAKAI JUBAH BAWA MATERAI	PERTANYAAN UNTUK BEBAS DARI SANKSI HUKUMAN
PAKAI JUBAH	KALIMAT UNTUK MENGGUNAKAN SEBUAH PAKAIAN TERTENTU

BAWA MATERAI	KALIMAT UNTUK MEMBAWA MATERAI
--------------	-------------------------------

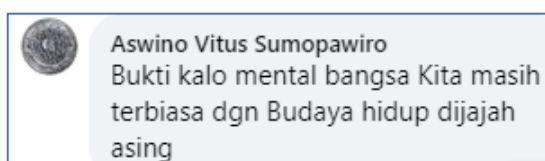
TABEL III
ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S PIERCE PADA POSTER KARIKATUR MEDIA SOSIAL

INTERPRETASI	MAKNA
GAMBAR JUBAH, PENUTUP KEPALA	PAKAIAN PANJANG, BIASA DIGUNAKAN ORANG ARAB, PADRI
MATERAI	

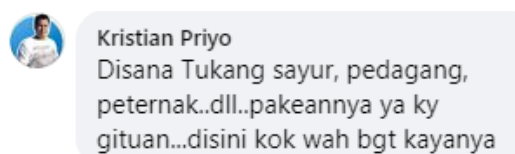
TABEL IV
ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S PIERCE PADA POSTER KARIKATUR MEDIA SOSIAL

OBJEK	MAKNA
KARIKATUR YANG BERISIKAN GAMBAR JUBAH PECI, MATERAI DAN TULISAN	MEMBERIKAN PERTANYAAN SEKALIGUS MEMBUAT JAWABAN

Berdasarkan data yang didapatkan yang telah sampaikan bahwa kumpulan dari karikatur tidak spesifik mengarah kepada salah satu agama tertentu malah menjadi multi tafsir dalam setiap komentar dalam konten tersebut. Dari temuan penulis dalam konten ini beberapa pengguna mengatakan dalam komentarnya, namun peneliti mengubah nama penulis dalam komentar menjadi pengguna untuk menjaga identitas penulis. Pengguna 1 “Bukti kalo mental bangsa Kita masih terbiasa dgn Budaya hidup dijajah asing” pengguna 2, mengatakan “Disana Tukang sayur, pedagang, peternak..dll..pakeannya ya ky gituan...disini kok wah bgt kayanya”. Dalam komentar tersebut disimpulkan tidak menyebutkan budaya dimana dan apa yang dimaksud serta wilayah suatu negara karena hanya menuliskan kata asing, tidak bisa menjadi suatu makna sendiri karena masih bersifat umum.



Gambar 3.
Komentar pengguna 1 dalam postingan karikatur



Gambar 4.
Komentar pengguna 2 dalam postingan karikatur

Pengguna 2 berkomentar bahwa “ disana Tukang sayur, pedagang, peternak ..dll.pakeannya yak y gituan...disini kok wah bgt kayanya”. Dalam poin pendapat pengguna 2 dapat dipahami bahwa profesi disuatu wilayah menggunakan pakaian ini.



Christian M. Sihombing
Daster emak-emak itu..

Gambar 4.
Komentar pengguna 3 dalam postingan karikatur

Pengguna 3 berkomentar “daster emak-emak itu..” dalam pendapat ini jelas bahwa ini adalah pakaian ibu

TABEL V
KOMENTAR DALAM KARIKATUR MEDIA SOSIAL

Christian M. Sihombing	Daster emak-emak itu.
Oktoavian Sakty	Pendeta, pastor memakai jubah
Muhardiono Muhardiono	Habib Rizieq Pernah dipenjara, Habib Bahar masuk penjara..... serta ust/ kyai laiinya.. Klo admin dg dalih Pake jubah kebal hukum. Salah total....
Adhi Wibawa	Itu daster ya?
Ariesrizcha Rizcha	Pakean kyak gitu di sana di pakai semua masyarakat,.penjual,petani,pengembala.karna di sana budaya nya kyak gitu.,
Natasha Mikha	Itu kostum cosplay zetsu putih to min?
Segel Gusde	bukannya daster..???🤔🤔🤔 Kalo jubah,depannya bisa dibuka kayaknya...

Dapat disimpulkan dari temuan yang didapat peneliti MAKNA PESAN KARIKATUR DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK bahwa pemaknaan dalam simbol penelitian ini tanda jubah dalam media sosial facebook merupakan bagian lambang komunikasi menjadi elemen sentral dan dalam perpektif kapitalisme memiliki nilai komoditas. Melalui proses komunikasi jubah dalam karikatur, tubuh menjadi urat nadi politik ekonomi kapitalisme, sehingga ada istilah politik tubuh (Piliang, 2010). Pada politik tubuh terdapat pemahaman mengenai tubuh yang dikonstruksi kedalam sebuah sistem tanda kapitalisme. Penggambaran kartun dalam tema politik dapat disebut sebagai simbolik atau representasi yang pada umumnya menyoroti pemerintahan serta kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ilustrasi dalam gambar kartun politik dapat memiliki makna humor, lelucon, hingga sindiran, dan satir, sehingga membuat ilustrasi gambar menjadi menarik perhatian (Darmawan, 2016).

Elemen elemen yang dikumpulkan dan dikemas menjadi suatu kesatuan membentuk pemaknaan dari masing masing pembaca sehingga menjadi multitafsir yang memiliki makna beragam tergantung pemikiran itu sendiri. Berdasarkan gambar tersebut

komentar sangat beragam dalam mengartikan gambar tersebut mengarah pada identitas salah satu agama lalu mengaitkan dengan beberapa kasus yang terjadi di dalam wilayah tertentu yang dianggap bahwa dengan menggunakan pakaian yang dianggap jubah tersebut dapat memiliki kebebasan dalam bertindak namun apabila dinyatakan bermasalah cukup dengan menggunakan materai sebagai alat kebal hukum. Walaupun dalam bahan pendukung penelitian ini peneliti tidak menemukan korelasi kesesuaian dengan apa yang dimaksud oleh gambar ataupun pernyataan dalam komentar postingan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diatas yang telah diungkapkan oleh peneliti bahwa karikatur gambar pada media sosial facebook tersebut dapat menimbulkan pemaknaan ganda berdasarkan logika. Melalui sindiran menggunakan simbol lambang sebagai identitas dari orang tertentu sehingga membuat multitafsir dalam memahami gambar yang mempengaruhi nilai agama dan budaya. Dalam penelitian ini terlihat jelas pergeseran nilai agama dari suatu identitas simbol yang digunakan. Penggunaan simbol lambang jubah dan materai yang menjadi faktor utama timbulnya multitafsir. Harapan peneliti dalam penelitian selanjutnya agar lebih mengatur Kembali penggunaan silmbol dan lambang dalam membuat sebuah karikatur sehingga pesan yang disampaikan terarah.

REFERENSI

- Aziz Reza Andisa, A. N. (2020). ANALISIS MEDIA SOSIAL TWITTER SARANA PENDIDIKAN DI INDONESIA STUDI KASUS RUANG GURU. *JURNAL TATA SEJUTA STIA MATARAM*, 6 No. 2.
- Darmawan, F. (2016). MODALITAS VISUAL KARTUNIS DALAM KARTUN POLITIK ONLINE PASCA REFORMASI. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(1), 109–122.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial*. Media Sosial. Simbiosis Rekatama.
- Suwarno, S. (2014). REPRESENTASI MAKNA VISUAL POSTER FILM RELIGIUS (Studi Semiotika Poster Charles S. Pierce Pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa). *Communication*, 5 vol 2.
- M. Ivan Mahdi. 2022. "Pengguna Media Sosial Di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022". DataIndonesia.id Diakses 27 Juni 2022 dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.

BIODATA PENULIS

Sultan Himawan, M.I.Kom seorang Dosen Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) sejak tahun 2010 dan bergabung di program studi periklanan sejak 2019, mengajar matakuliah editing video dan animasi